



Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMK Swasta Kristen Harapan Sejahtera Nias

The Correlation Between Authoritarian Parenting and Bullying Behavior in Harapan Sejahtera Christian Vocational High School Students in Nias

Lily Rahmadani Caniago & Nini Sri Wahyuni

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMK Swasta Kristen Harapan Sejahtera Nias. Penelitian dengan tipe kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel 63 Orang. Skala pola asuh otoriter yang disusun berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind, (Santrock 2004). yaitu: Orang tua menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak, Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak, Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Skala perilaku *bullying* diungkap berdasarkan ciri-ciri perilaku *bullying* menurut Astuti (2008) biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Hasil penelitian memperoleh hubungan positif antara pola asuh otoriter perilaku *bullying*, dimana $r_{xy} = 0,449$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan diterima. Koefisien determinan (r^2) = 0,201 Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap perilaku bullying sebesar 20,1%. Pola asuh otoriter tergolong tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 57,5 dan nilai empiric sebesar 65,73 selanjutnya untuk perilaku bullying tergolong tinggi dengan nilai rata-rata hipotetik 105 dan nilai rata-rata empiric sebesar 118,68.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter; Perilaku Bullying; Siswa

Abstract

This study aims to see how big is the relationship between authoritarian parenting and bullying behavior in Harapan Sejahtera Christian Private Vocational High School students in Nias. Research with quantitative correlational type with a sample of 63 people. The authoritarian parenting scale is based on the characteristics of authoritarian parenting according to Baumrind, (Santrock 2004). namely: Parents emphasize that all parental rules must be obeyed by children, Parents act arbitrarily without being controlled by children, Children must obey and must not argue against what is ordered by parents. The bullying behavior scale is revealed based on the characteristics of bullying behavior according to Astuti (2008) which is usually aggressive both verbally and physically, wants to be popular, often causes trouble, finds fault with others, is vindictive, envious, lives in groups and controls social life at school. The results obtained a positive relationship between authoritarian parenting bullying behavior, where $r_{xy} = 0.449$ with a significant $p = 0.000 < 0.050$. This means that the proposed hypothesis is accepted. The coefficient of determinant (r^2) = 0.201 This shows that authoritarian parenting contributes to bullying behavior by 20.1%. It is known that the authoritarian parenting style is high with a hypothetical value of 57.5 and an empirical value of 65.73. Furthermore, bullying behavior is classified as high with a hypothetical average value of 105 and an empirical average value of 118.68.

Keywords: Authoritarian Parenting; Bullying Behavior; Students

How to Cite: Caniago, L. R. Wahyuni, N. S. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMK Swasta Kristen Harapan Sejahtera Nias. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(2) 2022: 105-112,

*E-mail: Lilyrahmadanicaniago@gmail.com

ISSN xxxx-xxxx (Online)

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki kedudukan penting dalam pembentukan watak dan sikap peserta didik. Adapun peserta didik yang sering kita kenal disebut dengan siswa. Proses belajar yang dilalui siswa tidaklah selalu berjalan lancar. Siswa masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan terlebih dari orang tua, di karenakan usia siswa tergolong pada masa remaja yang tentu saja masa ini siswa masih bersifat labil terlebih emosionalnya, dan tidak menutup kemungkinan dimasa remaja anak lebih banyak mengalami masalah. Rata-rata usia siswa SMA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun. Berdasarkan ketentuan dan syarat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SD, SMP dan SMA tahun 2018/2019 bahwa usia maksimal masuk SMA ialah 21 tahun. Hurclock (2011) membatasi usia remaja mulai dari usia 13 atau 14 tahun sampai 18 atau 21 tahun. Sedangkan Papalia, Olds, dan Feldman (2007) mengemukakan bahwa masa remaja berlangsung ketika individu berusia 11 atau 12 tahun, dan berakhir pada awal dua puluhan. Adapun menurut Santrock (2007) usia remaja dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Berdasarkan batasan usia remaja menurut tokoh-tokoh tersebut maka usia SMA masuk pada tahapan masa remaja. (Ridha, A. 2018).

Salah satu masalah yang sering kita jumpai pada siswa disekolah yaitu *Bullying*. *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis atau fisik (Ponny Retno Astuti, 2017). Alasan *bullying* seringkali tidak jelas, biasanya *bullying* dilakukan menggunakan kedok perpeloncoan, pengemblengan mental, ataupun aksi solidaritas (Wiyani, 2012). *Bullying* tidak hanya meliputi kekerasan fisik, seperti memukul, menjambak, menampar, dan memalak. Tetapi juga terdapat berbentuk kekerasan psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan atau mendiskriminasi (Wiyani, 2012). Perilaku *bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa dilihat, tetapi bentuk *bullying* yang tidak dapat terlihat langsung dan berdampak serius. Misalnya, ketika ada siswa yang dikucilkan, difinah, dipalak dan masih banyak lagi kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku *bullying* (Djuwita 2006).

Fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya atau yang juga dikenal dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Siswa SMPN di Blitar yang menjadi korban *bullying* hingga enam kali pingsan akhirnya pindah sekolah. Keputusan itu diambil sang anak dan keluarga agar tidak terlalu lama ketinggalan pelajaran. S berharap, di sekolahnya yang baru, anaknya bisa lebih nyaman dan aman mengikuti pelajaran. S mengaku mendapat sambutan baik dari kepala SMP negeri yang baru. Bahkan, sebelum masuk kelas, anaknya mendapat suntikan semangat dari kepala sekolahnya. Sementara itu, proses penyelidikan pihak kepolisian belum menunjukkan perkembangan. Beberapa anak yang diminta keterangan tak satu pun yang mengaku pernah memukul korban. Mereka mengaku hanya guyon atau bercanda. Keterangan tersebut bertolak belakang dengan yang disampaikan pihak keluarga berdasarkan pengakuan siswa korban *bullying*. Menarik untuk ditunggu, bagaimana pihak kepolisian membuktikan kebenaran dalam kasus ini. Mereka mengatakan, yang terjadi pada 28 Oktober 2019 se usai upacara Sumpah Pemuda itu hanya kesalahpahaman. Bahkan, saat korban jatuh, seorang anak yang diduga melakukan pemukulan justru menolong korban. (detiknews-05 Nov 2019).

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak *bullying* fisik bagi korban yaitu akan mengalami sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores, benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus akibat dari *bullying* fisik mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologisnya antara lain menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, cemas, dan bahkan keinginan korban untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. (Muzdalifah, Munir, A, dkk 2020)

Alasan diambilnya kelas X dan XI karena memiliki perilaku *bullying* yang tampak, hal ini dapat dilihat dimana fenomena tersebut yang paling menonjol adalah banyaknya siswa dan siswi

mengaku mengalami perilaku bullying dari teman-temannya. Perilaku yang tampak seperti mengejek, memukul, menghalangi siswa untuk lewat, memanggil nama siswa/i dengan nama orangtuanya, mencari-cari masalah, hingga memerintah teman sendiri sesuka hati. Olweus (2003) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama faktor orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan perilaku bullying. Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan bullying sering akan mengembangkan perilaku bullying juga, itu dikarenakan pola asuh yang salah oleh orang tua. karena pada dasarnya hal yang paling dasar dalam membentuk kepribadian seseorang adalah keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar. Pola sikap perilaku orang tua terhadap anak dapat menjadi penyebab utama anak berperilaku tidak baik terhadap orang lain. Pada dasarnya pola asuh yang tidak tepat di tanamkan pada anak dapat mempengaruhi perilaku anak kedepannya. (Sri Wahyuni, N. 2018).

Menurut Santrock (2012) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi serta menghormati usaha dan jerih payah orang tua. orang tua yang otoriter lebih membatasi dan memiliki kendali yang sangat tegas pada anak serta tidak banyak memberi peluang kepada anak untuk bermusyawarah, mereka juga menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan. Anak yang sering mendapat hukuman, sering mendapat bentakan, dan tidak diberikan kebebasan dalam memilih atau menyuarakan pendapatnya sendiri membuat anak kurang percaya diri dalam hal apapun. Karena pola asuh tersebut membuat anak lebih baik diam karena bersuara pun tidak akan di pedulikan oleh orang tuanya. (Nafessa . 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, fenomena yang telah ditemukan dilapangan saat peneliti observasi di SMK SWASTA KRISTEN HARAPAN SEJAHTERA NIAS menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang melakukan tindakan bullying terhadap temannya, salah satu bentuk bullying yang terjadi di sekolah tersebut adalah, siswa sering menyuruh temannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Siswa membentuk suatu kelompok-kelompok atau geng di dalam ruang lingkup sekolah untuk menunjukkan eksistensinya kelompoknya dengan melakukan penindasan kepada siswa yang terlihat lemah. Beberapa contoh seorang siswa menyuruh siswa lain untuk membelikan makanannya di kantin, jika siswa yang disuruhnya tersebut tidak mau, maka dia sering memukul atau mendorong siswa sampai dia terjatuh. Jika siswa tersebut terjatuh maka dia tertawa dan merasa sangat puas. Hal ini dapat dipahami karena, secara umum pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk mentaati tanpa bertanya atau memberi komentar. (Fitriani, E., & Azhar, A. 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Sugiyono (2011) penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variabel yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti.

Pola asuh otoriter adalah perilaku yang digunakan orang tua dengan cara membuat peraturan-peraturan yang harus di taati untuk berhubungan dan berinteraksi dengan anak-anak dan merupakan sikap orang tua meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman dan perhatian orang tua kepada anak. Data ini diungkap dengan skala pola asuh otoriter yang disusun berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind, (Santrock 2004). yaitu: Orang tua menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak, Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak, Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Perilaku bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat mencelakakan dan merugikan orang lain, yang dilakukan secara berulang kali dengan keinginan menyakiti, mengancam dan membuatnya merasa tidak nyaman, secara fisik mau pun psikologis. Pada penelitian ini perilaku *bullying* diungkap berdasarkan ciri-ciri perilaku *bullying* menurut Astuti (2008) biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer,

sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Dengan asumsi bahwa, semakin tinggi skor perilaku *bullying* maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor perilaku *bullying*, maka semakin rendah perilaku *bullying*. (Chandra, T., & Royanto, L. 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*, dimana $r_{xy} = 0,449$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin rendah pola asuh otoriter maka rendah perilaku *bullying*, atau sebaliknya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,201$ Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 20,1%. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu, lingkungan sekolah, faktor kelompok sebaya dan faktor media.

Menurut Ariesto (2009) pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

Sekolah Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anakanak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Faktor Kelompok Sebaya, Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Purnama (2017) mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMP N 24 Surakarta ” Kesimpulan hipotesis ada hubungan positif yang sangat significant antara pola asuh otoriter dan perilaku *bullying* pada siswa SMP N 24 Surakarta. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku *bullying* , sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukan dengan nilai $r=319$ dengan sig. 0,004; ($p < 0,01$). Tingkat pola asuh otoriter subjek tergolong rendah. Perilaku *bullying* pada subjek tergolong rendah. Hal ini ditunjukan oleh rerata empirik sebesar 54,10 dan rerata hipotetik sebesar 77,5. Sumbangan efektif (SE) pola asuh otoriter sebesar 10,17 %. Hal ini menunjukkan masih terdapat 89,83 % varibel lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* diluar variabel pola asuh otoriter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter perilaku *bullying*, dimana $r_{xy} = 0,449$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin rendah pola asuh otoriter maka rendah

perilaku bullying, atau sebaliknya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku bullying. Selanjutnya diketahui bahwa koefisien determinan (r^2) = 0,201 Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap perilaku bullying sebesar 20,1%. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa pola asuh otoriter tergolong tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 57,5 dan nilai empiric sebesar 65,73 selanjutnya untuk perilaku bullying tergolong tinggi dengan nilai rata-rata hipotetik 105 dan nilai rata-rata empiric sebesar 118,68.

DAFTAR PUSTAKA

- _____,S. (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. Dasar-dasar Evaluasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agoes Dariyo . (2007). Psikologi Perkembangan Bandung : PT.Refika Aditama.
- Agus Suprijono. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Andi, Mappiare. 2003. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ardy, Wiyani. (2012). Save Our Children From School Bullying. Jogjakarta : Ar- ruzz Media.
- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Anti Bullying Teacher Empowerment Program Di Sekolah. Depok : Universitas Indonesia
- Arikunto, Suharmisi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W., Muna, Z., & Julistia, R. (2021). Gambaran Kontrol Diri Pada Siswa SMP Kota Lhokseumawe Dalam Mencegah Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Diversita*, 7(1), 72-78. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4526>
- Atkinson, dkk, 1995. Pengantar Psikologi I. Jakarta : Erlangga
- Aulia, R., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Diversita*, 6(2), 143-153. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.3586>
- Aziz, A., & Putri Siswanto, K. (2018). Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(1), 7 - 13. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1492>
- Azwar, S. (2000). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bagus. Adi. Purnama. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMP N 24 Surakarta. PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Baron, R, A & Byren,D. (2004). Psikologi sosial. Edisi 10. Jakarta: Erlangga
- Bimo, Walgito, 2004. Pengantar Psikologi Umum, Andi, Jakarta.
- Bintang, S.S. Sulistyarningsih, W. & Hardjo, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Adversitas dan Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 6 Banda Aceh, Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi 1(1) 2019: 87-95,
- Chandra, T., & Royanto, L. (2019). Pengaruh Math Self-Efficacy dan Math Anxiety terhadap Performansi Matematika pada Siswa Kelas V SD. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 126 - 136. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2878>
- Coloroso, Barbara. (2007). Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dalimunthe, L. R. I., Lubis, S. A., & Aziz, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(2) 2019: 161-169
- Damanik, S., & Anggaraeni, F. (2018). Hubungan Persepsi Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(2), 60 - 68. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.1788>
- Dewi, R., Lubis, L., Aziz, A. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 2(1) 2020: 34-39
- Djuwita, R. 2006. "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah" : Aspek –aspek psikososial dari bullying. www.didplb.or.id. (online).
- Enjelita, E., Nefi, D., Azhar, A. (2020). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana BK dengan Minat Layanan Konseling di SMPN 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(2) 2019: 123-137
- Fachrosi, E. & Sri, S. (2017), Stress Akademik antara Siswa Pribumi dan Siswa Non pribumi di Sekolah Multikultural , *Jurnal Diversita*, 3 (1): 16-24.

- Fitriani, E., & Azhar, A. (2019). Layanan Informasi Berbasis Focus Group Discussion (FGD) dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 82 - 87. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2552>
- Fitriany, A., Abdul M., (2010), Hubungan Rasa Humor dan Inteligensi dengan Kreativitas Verbal Siswa SMP Negeri di Kota Medan, *Analitika: 2* (1): 1-9
- Grothberg, E.H. (1999). Tapping Your Inner Strength. Oakland, CA. USA: New Harbinger Publications. Inc.
- Hadi, S. (2000). Methodology Research. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Hamdani, R., Lahmuddin L., Aziz, A., (2015), Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan *Self-Regulated Learning* Siswa. *Analitika: 7* (2): 105-117
- Hurlock, E. B. (2005). Adolescent Development. Nine Edition. Tokyo: McGraw Hill.
- Imas, Kurnia, 2019. Bullying. Istana Media. Yogyakarta.
- Kurniati, R. Menanti, A. & Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Smp Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1) 2019: 59-68,
- Kusumastuti, D. (2020). Kecemasan dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 22 -33. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3110>
- Mariatun, Munir, A, & Metia, C. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika SMA Negeri 2 Sinabang. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 1-7
- Mawarni, C., & Kamliyah, K. (2020). Akhlak Siswa Pasca Penerapan Sistem Zonasi Di Sumatera Utara: Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Diversita*, 6(2), 237-250. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.4165>
- Milfayetty, S., (2009), Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dan *Reinforcement* dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 11 Medan, *Analitika: 1* (1): 1-11
- muti ah, r., Rohana, R., Saragih, S., & Hasibuan, M. (2019). Perbedaan Antara Kecerdasan dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 72 - 81. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2710>
- Muzdalifah, M., & Nur'aini, N. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Self-Efficacy terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(1), 21 - 30. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1571>
- Muzdalifah, Munir, A, & Nuraini (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan *self-efficacy* Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 8-17
- Nafessa . (2017). Hubungan kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa YP Mts Al-Azhar Medan, *Jurnal Diversitas UMA*, 3(1): 65-73.
- Nasution, R. A, Akhyar, S., Aziz, A. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orangtua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Dharma Pancasila Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 40-47
- Oktariani. Munir, A., Aziz, A. (2020). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 26-33
- Pandia, W.H, Abdul M., Azhar A., (2015) Hubungan Harga Diri Siswa dan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa, *Analitika: 7* (2): 80-87
- Pardosi, N., & Atrizka, D. (2018). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(2), 97 - 103. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.2020>
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.
- Ponny Retno Astuti (2008), meredam bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak , Jakarta: PT Grasindo.
- Rahmadhony, S. (2020). Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Siswa SMP. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 169-178. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3733>
- Rambe, Y. (2017). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Di SMK Swasta PAB 12 Saentis. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 60-67. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v9i1.740>

- Ridha, A. (2018). Efektivitas Pelatihan Komunikasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kejuruan Jurusan Akomodasi Perhotelan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(1), 14 - 20. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1504>
- Rigby, Ken. (2007). *Bullying in schools: and what to do about it*. Acer Press: Camberwell Australia.
- Sabaria, A., Abdul, M., Cut, M. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 105-115
- Sabaria, A., Abdul, M., Cut, M. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 105-115
- Salamiah S, N.S., Dini H.S., (2011), Hubungan Intelegensi Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Harga Diri Siswa, *Analitika: 3 (2): 99-114*
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. Jhon W. 2011. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, S., Murad, A., Azis, A. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 63-68
- Sarwan, A. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Harga Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 5 Takengon Aceh Tengah. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1), 32-40. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1603>
- Sary, M. F. T., & Damayanti, N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 191-197,
- Sary, M. F. T., & Damayanti, N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 191-197,
- Sejiwa, 2008. *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sianturi, J., Marpaung, W., & Manurung, Y. (2019). Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Harga Diri Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *JURNAL DIVERSITA*, 5(1), 58-66. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2375>
- Siregar, S.M., Wiwik S., (2013), Efektivitas Terapi Realitas untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* pada Mahasiswa *Underachiever*, *Analitika: 5 (2): 70-75*
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Situmorang, M. F., Lubis, S. A., & Aziz, A. (2019). Hubungan antara Disiplin dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Binjai. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 180-190.
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung ; Nusa Media.
- Sri Wahyuni, N. (2018). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa di Pondok - Pesantren Mawaridussalam. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1), 68-74. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1604>
- Sujadi, E., & Meditamar, M. (2020). Perbedaan Locus of Control ditinjau dari Perspektif Agama pada Siswa SMA. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 44 - 54. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3506>
- Sullivan, K., (2000). *The Anti-Bullying Handbook United Kingdom*: OxfordUniversity Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Taylor, S. E. Peplau, L. A., Sears, D. O. 1997. *Social Psychology*. 9th edition. NewJersey: Prentice Hall International Editions
- Walgito, Bimo, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta.
- Wati S, P., Cut M., (2010), Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMKN 2 Medan, *Analitika: 2 (2): 45-54*
- Werty, M., Situmorang, N., & Mujidin, M. (2021). Hubungan antara Mindfulness dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Selama Pandemi. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(1), 12-23. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v13i1.4349>
- Wijaya, C., Elfidayanti, E., & Panggabean, H. (2020). Pengaruh Strategi Problem Posing, Discovery Learning dan Tingkat Kereatifitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Smk Perguruan Teladan Sumatera Utara. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 40-47. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3688>
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakary

- Zahara, C. (2017). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 10-20. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v9i1.735>
- Zahara, C.I., Lahmuddin, L., Azhar, A. (2020). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana BK dengan Minat Layanan Konseling di SMPN 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 116-122
- Zahrani, Z., & Ambarini, T. (2019). Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 104 - 113. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2798>